

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua seperti ayah dan ibu mempunyai peranan sebagai teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan ayah dan ibu. Ayah dan ibu berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat.

Pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan dan lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah didalam keluarga. (Hasbullah, 2009: 38)

Banyak teori psikologi yang menjelaskan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa tahapan, atau beberapa langkah maupun jenjang. didalam kehidupannya, manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak hanya untuk hidup secara individual saja, melainkan senantiasa untuk berhubungan baik dengan sesama manusia lainnya dalam masyarakat. Interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, yaitu hanya cangkupan dengan ibu dan ayahnya. Prilaku sosial anak ini terpusat pada rasa egonya. Ia belum memperhatikan keadaan lingkungannya, waktu hidupnya digunakan untuk makan dan tidur. Perkembangan tahun demi tahun dan pada tahun kedua, anak sudah mulai belajar terhadap lingkungan. Ia mulai mereaksi lingkungannya secara aktif. Ia telah belajar membedakan dirinya dari orang lain. Perilaku emosionalnya telah berkembang dan berperan.

Perkenalan dan pergaulan dengan manusia lain semakin luas. Selain mengenal kedua orang tuanya, anak juga sudah mulai mengenal anggota keluarga dan teman-teman sebayanya. Pada waktu anak mulai belajar disekolah, ia mulai

belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima pandangan, nilai dan norma sosial. Menginjak masa remaja, ia mampu berinteraksi sosial dengan teman sebaya, terutama lawan jenisnya. Pada akhirnya, pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupannya. (Enung Fatimah, 2010: 89)

Sudah jelaslah, bahwa manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, yakni dengan berinteraksi sosial antar manusia satu dengan manusia lainnya. Semakin dewasa seseorang maka tingkat hubungan sosialnya pun akan berkembang menjadi amat luas dan kompleks. Begitupun pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi untuk berpartisipasi dan berkontribusi memajukan kehidupan masyarakat.

Peran orang tua dalam mendidik anak remaja di keluarga sangat dominan sebab ditangan orang tuanyalah baik buruknya akhlak. Pembinaan dan pendidikan keteladanan orang tua adalah salah satu cara yang cukup efektif digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama terhadap anak-anak tersebut. Mengingat kondisi psikologi anak-anak yang dapat dengan mudah meniru apa yang dilihat atau dirasakan olehnya dari lingkungan tersebut. Adapun keteladanan Rasulullah SAW, dalam hal ibadah dan akhlak, maka keduanya berada dalam puncak kelurahan. Manusia menemukan ibadah Rasulullah SAW. dan akhlaknya yang universal sebagai contoh paripurna dan pelita penerang yang abadi sepanjang masa. (Abdullah Nashih Ulwan, 2007: 142).

Peran adalah keikut sertaan dengan demikian seseorang dikatakan berperan apabila orang tua ikut serta terlibat sesuatu kegiatan (Iryanto, 2000: 201)

Dalam kehidupan bersosial remaja tentunya tak terlepas dari peran keluarganya, baik itu kedua orang tuanya maupun kerabatnya. Sebagai pendidik pertama bagi anak, tentunya orang tua harus mendidik akhlak anaknya sejak dini, pendidikan akhlak atau pembentukan tingkah laku yang baik pada anak ditanamkan sejak waktu kecil akan menjadi suatu kebiasaan yang luar biasa. Karena itu kewajiban bagi orang tua atau pendidik untuk menanamkan kebiasaan baik kepada anak-anaknya. Membiasakan sesuatu yang baik dan menghindarkan

diri dari sesuatu yang tercela sehingga tercapai tujuan pokok pendidikan Islam agar manusia (anak) hidup dalam kesucian, penuh keikhlasan dan dijauhkan dari perbuatan aniaya.

Bambang Syamsul Arifin (2008: 89) di dalam bukunya beliau menjelaskan, dalam beberapa hal situasi keluarga di Indonesia dewasa ini belum mencerminkan suasana lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak atau generasi muda menuju ke arah bentuk kedewasaan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Suasana lingkungan keluarga tersebut, terlihat dalam berbagai masalah yang dihadapi oleh orang tua dan juga oleh anak-anak itu sendiri didalam keluarganya, antara lain ialah:

- a. Adanya perselisihan antar anak, terutama yang telah menginjak usia dewasa atau remaja, anak dikatakan tidak patuh terhadap orangtua, sehingga orang tua dianggap tidak dapat memahami tingkah laku si anak.
- b. Kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dan perlengkapan-perengkapan bagi pembinaan pertumbuhan dan perkembangan dilingkungan keluarga, baik dari segi fisik, biologis maupun dari sosial, psikologis dan spiritual.
- c. Kebiasaan-kebiasaan tradisional dan konvensional, terutama dalam keluarga-keluarga dilingkungan masyarakat daerah pedesaan, seperti tradisi perkawinan usia muda, anak-anak disuruh kerja untuk mendapatkan nafkah tambahan bagi keluarganya, dan sebagainya, yang dalam batas tertentu merupakan kekangan serta hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda.

Selain itu juga orang tua mempunyai tanggung jawab dan berperan penting dalam meningkatkan pendidikan anaknya. Menurut Hasbullah tanggung jawab atau peran orang tua diantaranya adalah :

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama dan utama yang sangat penting dalam perkembangan bagi pribadi anak. Pendidikan maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia di sebabkan hubungan orang tua dan tanggung jawab pada pendidikan anak.

2. Menjamin kehidupan emosional anak

Kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dipenuhi atau dapat dilaksanakan dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan atau ikatan batin antara orang tua dan anak.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Untuk melakukan penanaman dasar pendidikan moral didalam keluarganya bagi anak, orang tua harus mencontohkan yang baik karena dari sikap dan perilaku orang tua sebagai tauladannya.

4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Perkembangan kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin melalui kehidupan keluarganya yang dicontohkan dengan perilaku dan sikap rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan.

5. Kepeletakan dasar keagamaan

Nilai keagamaan berperan besar dalam proses internalisasi dan tranformasi dalam pribadi anak. (Hasbullah, 1999: 39-40)

Orang tua tidak hanya sebagai pelindung anak tetapi juga berperan sebagai pendidik, orang tua berkewajiban terhadap anaknya yaitu:

- a. Memberi nama yang baik
- b. Mendidik anak
- c. Memberi nafkah
- d. Menikahkan

Islam tidak hanya menyuruh mencurahkan kasih sayang saja, bahkan lebih dari itu. Islam dengan bijaksana dan baik sekali telah mengarahkan pendidikan dan pengajaran dengan sebaik-baiknya. Memberikan pendidikan kepada mereka dengan jalan yang sebaik mungkin, baik melalui pendidikan formal atau non formal serta mendidik kepada mereka untuk membudayakan akhlakul karimah yang mana hal tersebut adalah menjadi kewajiban orang tua terhadap anak. Oleh karena itu untuk melakukan hal tersebut orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak dan mendidik dengan hikmah bukan dengan kekerasan atau dengan memanjakan anak. Dengan hal ini, orang tua hendaknya memberikan

teladan yang baik yang dapat ditiru oleh anak-anaknya untuk mengerjakan kebaikan.

Menurut Ahmad Tafsir, dkk (2004 : 114), beliau menjelaskan bahwa dalam islam telah digariskan lima kewajiban orang tua, yakni tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak, tanggung jawab pemeliharaan kesehatan, tanggung jawab pendidikan dan intelektual, serta tanggung jawab menikahkan dan mengawinkan anaknya. Seterusnya orang tua menjadi faktor terpending dalam pendidikan dan moral seorang anak.

Kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga perubahan akhlak pada remaja sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal, dan non-formal. Penerapan pendidikan akhlak sebaiknya dilakukan sejak dini mungkin agar kualitas remaja yang berakhlak mulia sebagai bekal khusus pada dirinya, umumnya bagi keluarga masyarakat, bangsa dan agama. Remaja bukanlah merupakan sistem dari masyarakat yang menarik perhatian. Mereka memiliki sifat yang penuh dinamika, terbuka, ingin tahu dan pemberani.

Manusia tidak dapat hidup sendiri, ia adalah makhluk sosial oleh karena itu perlu bergaul dengan orang lain, yakni hidup bermasyarakat, tentu bertetangga secara baik merupakan ajaran Islam, dan juga adab bertamu dan menjadi tuan rumah secara baik diatur oleh Islam. Selain itu hubungan silaturahmi sangat dianjurkan agar persaudaraan dan hubungan baik terjalin, demikian juga tentang pergaulan antar sesama manusia haruslah mengindahkan aturan-aturan yang sudah dijelaskan oleh islam. (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012: 303)

Didalam buku Kementrian Agama (2012: 303) dijelaskan bahwa etika bermasyarakat itu terdiri dari etika bertetangga, etika bertamu, hak-hak tamu dan tuan rumah, silaturahmi dan etika pergaulan. Didalam buku tersebut dijelaskan bahwa dalam etika bertetangga, Islam mengajarkan agar kita hidup bertetangga secara baik. Nabi juga menganjurkan apabila seseorang hendak pindah rumah, dianjurkan supaya mengecek dulu siapa yang akan menjadi tetangga, agar bisa saling mengenal satu sama lain, selain itu juga Islam menekankan kepada orang-orang mukmin agar bersikap simpatik terhadap para tetangganya. Ia dituntut untuk

menolong bekerjasama atau meminjamkan fasilitas kepada mereka tanpa membedakan status sosial, ras, etnis, warna kulit, agama dan sebagainya. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, 1986 : 51)

Dalam sebuah rumah tangga, pasti terdapat tetangga yang istilahnya adalah berdekatan tangganya atau pintu rumahnya kita. Tetangga itu bervariasi. Ada kalanya kita memperoleh tetangga yang jelek perilakunya, kadang juga kita mendapatkan yang baik. Tetangga yang baik ialah yang suka menolong dan memperhatikan keadaan kita. Tetangga yang jelek ialah yang suka menyakiti, iri hati, sombong dan memamerkan kekayaannya. Namun tetangga apapun namanya jika terjadi sesuatu musibah, maka biasanya yang akan datang membantu paling awal.

Banyak sekali faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang dapat menyeret mereka kepada dekadensi moral dan pendidikan yang buruk dalam masyarakat, dan kenyataan hidup yang pahit penuh dengan kegilaan, betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak. Hal ini bisa terjadi karena adanya faktor-faktorn kenakalan remaja diantaranya :

1. Kurangnya kasih sayang orang tua
2. Kurangnya pengawasan dari orang tua
3. Pergaulan dengan teman yang tidak sebaya
4. Tidak adanya bimbingan kepribadian di sekolah
5. Dasar-dasar agama yang kurang

6. Tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya

7. Masalah yang terpendam

Oleh karenanya, peran orang tua pun harus ikut serta terjun langsung untuk mendidik anaknya dan hendaknya tahu masalah apa yang dialami anaknya dan berusaha memberikan edukasi untuk memecahkan dan mencegah kenakalan remaja dengan cara:

1. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
2. Adanya pengawasan dari orang tua yang memberikan edukasi. Dengan contoh ketika keluar malam atau yang lainnya harus mengingatkan jika keluar batas.
3. Membimbing dan menempatkan bahwasannya anak kita itu tidak cocok ataupun tidak pas bergaul dengan orang-orang tua yang pergaulannya sudah tidak wajar lagi.
4. Pengawasan yang perlu intensif terhadap anak baik disekolah ataupun diluar sekolah dan mengajarkan kepada pribadinya hal-hal yang baik, produkif dan lain sebagainya.
5. Sangat penting sekali dan sebagai pondasi di masa usia dini untuk mempelajari nilai-nilai keagamaan dalam dirinya supaya menginjak dewasa sudah terbiasa
6. Sebagai orang tua, kita harus mendukung dan mensupport hobi yang diinginkan dan bakat yang dimiliki selagi itu masih baik untuk dirinya dan untuk orang lain.
7. Sebagai orang tua harus mejadi tempat curhat yang nyaman untuk anak, sehingga orang tua dapat membimbing anak ketika anak sedang menghadapi masalah.

Peran orang tua yang bertanggung jawab terhadap keselamatan para remaja tentunya tidak semena-mena membiarkan anaknya terlena dengan fasilitas-fasilitas yang telah diberikan yang dapat menenggelamkan si anak remaja kedalam kenakalan remaja. Kontrol yang baik dengan selalu memberikan pendidikan moral dan agama yang baik diharapkan akan dapat membimbing si anak remaja ke jalan yang benar. Bagaimana orang tua dapat mendidik anak

menjadi remaja yang shaleh sedangkan orang tuanya jarang menjalankan sesuatu yang mencerminkan kesholehan, ke masjid misalnya. Jadi jangan heran apabila terjadi kenakalan remaja, karena si remaja mencontoh pola kenakalan para orang tua. (Zakiyah Darajat, 2008: 38)

Keadaan yang terjadi di lapangan terkait permasalahan ini yaitu karena beberapa faktor diantaranya, keadaan sosial ekonomi keluarga. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, penulis memperhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya. Dengan keadaan ekonomi yang mapan, berarti semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik, termasuk keperluan pendidikan, kesehatan, rekreasi anak-anak. Namun, kehidupan ekonomi yang terbatas atau kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan yang bergizi, kesehatan, pendidikan, dan sarana penunjangnya, dan bahkan orang tua pun kurang optimal dalam memberikan perhatian kasih-sayang pada anak.

Permasalahan yang terjadi pada perkembangan perilaku remaja dalam lingkungan sosial atau masyarakat, belakangan ini sangat merosot drastis, bahkan di wilayah pedesaan yang notabennya adalah wilayah yang terkenal dengan tingkat interaksi sosial antar masyarakatnya yang baik kini seakan menurun terutama pada kalangan remaja, hal ini dipengaruhi banyak faktor. Begitu juga yang terjadi di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, pada remaja yang berusia 13-15 tahun, mereka masih kurang sopan santunnya. Seperti, ketika melewati orang tua jarang sekali remaja yang mengucapkan salam, sapa ataupun permisi, kemudian masih banyak lagi perilaku remaja yang menyimpang yang biasa terjadi, mulai dari yang sifatnya tidak membahayakan hingga tindakan kriminal, di antaranya: berkelahi, keluyuran, bolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa izin, menonton video porno, mabuk-mabukan atau penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pencurian, membuat onar (membuat rusuh, tawuran antar pelajar), mereka sering

disebut kelelawar karena mereka disiang hari tidur dan ketika malam mereka beraksi, banyak masyarakat yang sudah jenuh dengan tingkah mereka dan kebanyakan dari mereka putus sekolah ketika SMP, bahkan usia masih kecil sudah merokok. Permasalahan tersebut menimbulkan dampak negatif, yang dirasakan dapat berupa fisik maupun mental. baik bagi dirinya sendiri, keluarga, atau bahkan masyarakat.

Di sisi lain, dampak yang terjadi bagi remaja pada keluarga dapat menyebabkan ketidakharmonisan dan terputusnya komunikasi antara anak dan orang tua. Lebih jauh lagi, hal ini terjadi pada kehidupan masyarakat, maka pandangan masyarakat terhadap remaja dan keluarganya menjadi jelek.

Remaja di lingkungan masyarakat sekitar seakan-akan kehilangan masa-masa dimana seharusnya mereka tengah mengalami perkembangan sosial, hal ini tercermin dari kurangnya interaksi di kalangan remaja baik dengan teman sebaya maupun masyarakat sekitar, kurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekitar, karena pergi merantau untuk bekerja, bahkan antara tetangga satu dengan tetangga lain masih tidak peduli tidak memiliki rasa empati.

Perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja tersebut, apabila terus dibiarkan akan dapat berdampak buruk dan semakin membahayakan bagi diri remaja itu sendiri, keluarga maupun orang lain. Karena itu sudah menjadi tanggung jawab semua pihak baik remaja itu sendiri, khususnya keluarga atau orang tua maupun masyarakat untuk mencegah remaja agar tidak berperilaku menyimpang, termasuk peran dari seorang tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan orang yang memiliki wibawa (kharisma) yang di hormati atau disegani dalam kehidupan masyarakat dan diharapkan menjadi panutan, teladan, pembimbing, penasehat, dan dapat memberi petunjuk serta arahan kepada remaja supaya tidak lagi melakukan perilaku-perilaku menyimpang. Sesuai dengan tugas dan peran yang harus dijalankan yaitu sebagai pemrakarsa, mediator, motivator, tutor, pengelola dan sebagai penyandang dana serta fasilitas pendidikan bagi remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah semestinya orang tua sebagai teladan anaknya memberikan teladan yang baik untuk anak dalam keluarga dan menjadi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik anak-anak dalam keluarganya diterapkan agar kelak anaknya ketika beranjak menjadi remaja, mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan akhlak dan etika yang baik dalam pergaulannya, hal ini sesuai dengan penjelasan tersebut diatas, bahwasannya apabila pendidikan akhlak dalam keluarganya baik maka akan menghasilkan anak-anak yang baik pula dalam berperilaku sosialnya. Namun nyatanya dilapangan, ketika keluarga sudah mendidik anak-anaknya dengan memberikan pendidikan baik secara formal maupun pendidikan dalam keluarganya, baik pendidikan yang bersifat umum maupun yang bersifat agama, namun nyatanya anak-anak sulit untuk berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Berangkat dari hal inilah maka penelitian tentang keteladanan orang tua dan etika bermasyarakat remaja penting dilakukan untuk melihat sejauh mana korelasi keteladanan orang tua terhadap etika bermasyarakat remaja usia 13-15 tahun di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dibagi dalam tiga bagian :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah keteladanan orang tua di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiric atau pengalaman yang terjadi di lapangan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini, yaitu keteladanan orang tua dan pengaruhnya terhadap etika bermasyarakat usia 13-15 tahun di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

2. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi agar tidak meluasnya pokok bahasan, yaitu sebagai berikut :

- a. Pokok bahasan dalam penelitian ini hanya mencakup Pengaruh Keteladanan Orang Tua di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.
- b. Etika Bermasyarakat pada penelitian ini dibatasi yaitu etika bermasyarakat remaja.
- c. Remaja dalam penelitian ini yaitu remaja usia 13-15 tahun di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana keteladanan orang tua di Dusun V Desa Cisaat kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.?
- b. Bagaimana etika bermasyarakat remaja usia 13-15 tahun di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.?
- c. Seberapa besar pengaruh keteladanan orang tua terhadap etika bermasyarakat remaja usia 13-15 tahun di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Keteladanan orang tua di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon
2. Etika bermasyarakat remaja usia 13-15 tahun di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon
3. Seberapa besar pengaruh keteladanan orang tua terhadap etika bermasyarakat remaja usia 13-15 tahun di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diamankan baik secara teoritis maupun praktis. Maka manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Secara Teoritis/Akademis

- i. Untuk peneliti, dalam penelitian ini peneliti berusaha agar dapat menemukan metode pembinaan etika bermasyarakat bagi remaja yang lebih efektif agar bisa lebih banyak bagi remaja yang mau mengikuti aturan baik sebagai anak, siswa, teman ataupun warga di lingkungan sekitar.
- ii. Untuk orang tua, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dapat meningkatkan pengaruh keteladanan orang tua terhadap etika bermasyarakat remaja di dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.
- iii. Untuk remaja, sebagai acuan wawasan bahwasannya pengaruh keteladanan orang tua sangatlah penting untuk di contoh.

b. Secara praktis

- i. Agar peneliti tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan dari perkuliahan saja, melainkan pengetahuan dan pengalaman setelah melakukan penelitian di masyarakat.
- ii. Sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti hal yang berkaitan dengan pengaruh keteladanan orang tua terhadap etika bermasyarakat remaja usia 13-15 tah

E. Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak. Sebab tujuan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai penerus perjuangan hidup orang tua. Untuk itulah orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam pendidikan anak anaknya. Keluarga adalah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat. (Athiyah Al-Abrasy, 1993:133).

Keluarga berasal dari kata *kula* dan *warga*. *Kula* artinya abdi, hamba yaitu pengabdian untuk kepentingan bersama, sedangkan *warga* artinya adalah anggota yang berhak ikut berbicara dan bertindak. Karena itu, keluarga berarti mengabdikan, bertindak dan bertanggungjawab untuk kepentingan umum atau bersama. (Aisyah Dachlan dalam Taqiyuddin 2005: 72).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Karena pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan anak. Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai etika dan kecerdasan pikiran. Selain itu orang tua juga merupakan teladan bagi anaknya, apa yang dilakukan oleh orang tua maka bukan tidak mungkin anak juga akan meniguti hal yang sama, oleh karenanya sudah semestinya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Sesungguhnya motif bertindak dan dasar perilaku manusia, kadang-kadang berupa insting dan kadang-kadang berupa emosi. Ini tidak kita kategorikan kedalam akhlak manusia. Akhlak merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tujuan yang jelas.

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas. (Ali Abdul Halim, 2002 : 17).

Keteladanan (*Modelling*) dalam pendidikan merupakan metode paling efektif diantara metode-metode yang ada dalam membentuk perilaku moral (akhlak), spiritual dan sosial anak. Oleh karena itulah Nabi Muhammad Saw berhasil dalam menyebarkan agama Islam karena dalam segala kehidupannya, beliau selalu mengedepankan keteladanan sebelum menterjemahkannya sendiri dalam ungkapan verbal (kata-kata). Sehingga dapat dikatakan keteladanan adalah inti dari metode pendidikan Nabi Muhammad SAW.

Etika secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu batasan yang menilai tentang baik salah atau benar dan baik atau buruk suatu tindakan. Etika adalah “pagar” yang mengatur pergaulan manusia dalam suatu masyarakat. Tanpa etika, kita akan dicap sebagai orang yang tidak tahu bertatakrama. Oleh karena itu, etika sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Etika bermasyarakat memiliki tiga hal yang harus terus diamalkan: (1) saling tolong-menolong; (2) saling mengingatkan; (3) bersikap toleran. Hal tersebut adalah dasar penerapan etika dalam bergaul di masyarakat. Selain itu, etika juga mempunyai kepentingan sendiri untuk menciptakan pergaulan yang harmonis di tengah masyarakat plural.

Secara bahasa (linguistik) kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu perangai, kelakuan, tabiat, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik dan agama. Kata akhlak adalah bentuk jamak dari ‘khilqun’ dan ‘khulqun’ sebagaimana tersebut dalam surat Al-Qolam ayat 4, yang artinya sama dengan akhlak seperti tersebut diatas. (Aminudin dkk, 2002 : 152).

Sementara para pakar ilmu-ilmu sosial mendefinisikan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik

akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membuat kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Ali Abdul Halim, 2002 : 27).

Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peranan yang sangat luas dalam membina kehidupan dan kepribadian sosial anak. Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial dan dalam tingkat yang sangat tinggi; ia berkaitan erat dengan peradaban, transformasi warisan, dan pertumbuhan serta perkembangan umat manusia. Secara keseluruhan, semua tradisi, keyakinan sopan santun, sifat-sifat individu dan sosial, ditransfer lewat keluarga kepada generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keluarga merupakan fondasi masyarakat. Konsep masyarakat ideal menurut Islam adalah masyarakat sejahtera seutuhnya. Ia bisa dimulai dari penataan dan pembinaan keluarga melalui pendekatan nilai-nilai Islam yang secara terus menerus diterapkan dalam kehidupan keluarga. Keberhasilan suatu keluarga dalam menerapgunakan konsep ideal akan melahirkan masyarakat ideal.

Masa remaja mempunyai rentang waktu sekitar sejak usia dua belasan sampai tujuh belas tahun. Masa remaja adalah kelanjutan dari masa pubertas adapun ciri-ciri yang menonjol dari masa ini adalah masa peralihan yang penuh dengan gejolak dan ruang ketidakpastian serta ketidakjelasan. Maksudnya remaja bisa dikatakan masa yang serba tanggung, dibidang manusia dewasa terlihat masih bersifat kekanak-kanakan, dibidang anak-anak tapi ukuran tubuhnya sudah sangat besar. Sebagai masa peralihan, maka dapat dimaklumi jika masih remaja adalah masa penuh dengan masalah. Masalah itu muncul karena remaja mengalami tekanan dari banyak faktor, faktor internal yang datang dari dalam dirinya dan faktor eksternal yakni tuntutan lingkungan yang seolah memaksa remaja untuk segera cepat menyesuaikan diri. Tekanan itu kemudian akan diterima dengan berbagai macam hal, baik yang positif maupun negatif. (Imam Ratrioso, 2008 : 10-11).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan dan menghubungkan variabel yang satu dengan variabel yang lain. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh keteladanan orang tua terhadap etika bermasyarakat remaja usia 13-15 tahun di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Ha : Ada pengaruh keteladanan orang tua terhadap etika bermasyarakat remaja usia 13-15 tahun di Dusun V Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Kemudian Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah:

Ho diterima jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ artinya tidak ada korelasi.

Ho ditolak jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ artinya ada korelasi.

Ha diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ artinya ada korelasi.

Ha ditolak jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ artinya tidak ada korelasi.

